

# Dampak Keberadaan Tari Ilau dan Bentuk Penyajiannya dalam Masyarakat Salayo

Zora Iriani

***Abstract:** Ilau dance in Selayo still exists and if there is a man from this village who die in other villages or cities, and the body is rested in the wife or parents house, this dance might be performed. At the time of one hundred days after the man died, Ilau dance is performed to commemorate the good things done by this man. However, this depends also on the families whether they want this dance to be performed or not because they have to kill a cow as the requirement. Actually this is contrary to the religion of Islam, but now it is not a matter of the religion because it has become a culture for society of Selayo..*

***Key words:** Ilau dance*

## PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, dimana kesenian tidak terlepas dari aktivitas manusia dalam lingkup budayannya, yang diayomi oleh masyarakat pemilik kesenian tersebut. Sebab itu segala bentuk aktivitas dan peran kesenian tersebut berkaitan erat dengan tata nilai dan adat istiadat dari masyarakatnya. Disisi lain kesenian, apalagi kesenian tradisi merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat dimana kesenian tersebut lahir dan berkembang.

Sejalan dengan pendapat Sedyawati (1984: 40) bahwa kesenian merupakan cerminan identitas dari suatu masyarakat, sehingga kesenian disebut juga perwujudan budaya. Oleh karenanya kesenian tradisi tidak begitu saja dengan mudah ditarik dari masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari berbagai peristiwa budaya yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga kesenian merupakan suatu kesatuan yang melekat dengan kepribadian dan perilaku masyarakat pendukungnya.

Keberadaan kesenian tradisi dalam suatu masyarakat, merupakan pengakuan secara kolektif yang pada gilirannya kesenian tradisi dibentuk menurut konvensi-konvensi atau kesepakatan dari anggota masyarakat. Sehingga seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam berkesenian, mau tidak mau harus berpedoman pada falsafah hidup dan tata nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Kesenian tradisi adalah suatu bentuk kesenian yang telah membudaya dan berkembang dalam suatu masyarakat, dan berada sudah cukup lama dalam masyarakat pendukungnya. Disamping itu kesenian tradisi merupakan milik bersama, dan dipelihara bersama-sama pula oleh masyarakat, yang terikat akan adat istiadat, aturan-aturan, atau norma yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Tak salah kiranya kesenian disebut sebagai salah satu identitas budaya suatu bangsa, atau masyarakat yang memeliharannya.

Tulisan ini membicarakan kesenian tradisi yang terdapat di daerah Kubuang Salayo. Seperti kita ketahui bahwa kesenian memiliki berbagai cabang seni, yang mana seluruh cabang kesenian tersebut hampir terdapat di berbagai daerah. Katakanlah seni rupa, seni drama, seni sastra, seni musik, dan seni tari. Seperti di Kabupaten Solok, seni drama kita kenal dengan *Randai*, seni sastra adalah berpetatah petitih, dan seni musik adalah yang dikenal dengan *dendang capek ambiak lado*, dan permainan *talempong*. Sementara seni tari salah satunya adalah Tari *Ilau*.

Sebagai tari tradisi, Tari *Ilau* hidup tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang mengayominya, yaitu masyarakat Kubuang Salayo. Tari *Ilau* merupakan tarian yang merefleksikan kehidupan masyarakat Kubuang dalam berbudaya dan bermasyarakat. Oleh sebab itu Tari *Ilau* disebut juga gambaran masyarakat Kubuang dengan segala karakteristiknya yang diwujudkan lewat

pertunjukan Tari *Ilau*. Sebab itu Tari *Ilau* disebut juga identitas budaya masyarakat Kubuang Salayo.

Sejalan dengan itu, menurut Sedyawati (1984: 42), menjelaskan dengan melihat tari tradisi, maka penonton pun dapat pula mengetahui dari daerah mana tarian tersebut berasal. Hal ini disebabkan, melalui pertunjukan tari dapat terungkap ciri-ciri tertentu yang khas dari daerah yang menampilkan tariannya. Adanya ciri khas ini disebabkan karena setiap masyarakat memiliki budaya-budaya sendiri, yang mana budaya tersebut merupakan milik dari masing-masing kelompok masyarakat. Untuk itu tarian tidak bisa lepas dari ikatan budaya masyarakat pemilikinya. Karena itulah tari disebut sebagai identitas kultural dan refleksi dari perilaku masyarakatnya.

Tari *Ilau* merupakan tari tradisi yang sudah lama hidup, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Kubuang Kabupaten Solok. Tari *Ilau*, dikatakan juga sebuah tarian tradisi yang sangat lama, kira-kira sebelum agama islam masuk ke Minangkabau. Kenyataan ini disebabkan dari peran dan kegunaan serta penyajian dari Tari *Ilau*, yang tidak sejalan dengan kaidah agama Islam.

Menurut Boer (2006:17 November) Tari *Ilau* digunakan dalam ritual atau acara kematian. Peran Tari *Ilau* dalam acara tersebut sebagai mengenang akan kehidupan simayat waktu semasa hidupnya, apapun tentang perilakunya perlu dikenang dan, ia pun perlu mendapat penghormatan. Namun Tari *Ilau* ini ditampilkan bukan untuk semua kematian.

Tari *Ilau* akan ditampilkan apabila ada warga Kubuang yang laki-laki meninggal dunia. Tempat wafatnya pun diluar Kubuang. Akhirnya Tari *Ilau* akan tampil apabila yang meninggal warga laki-laki di perantauan, sementara mayatnya sendiri tidak bisa dibawa pulang untuk dikuburkan. Akan tetapi apabila laki-laki yang meninggal tersebut berada di Kubuang, ataupun walaupun meninggal di perantauan, namun jasadnya bisa dikubur di Kubuang, maka kasus seperti ini tidak perlu ditampilkan Tari *Ilau*.

Menurut kasus tersebut, Tari *Ilau* menarik untuk ditelusuri dari berbagai hal, seperti fungsi dan maknanya, sejarahnya, dan penyajiannya. Penyajian tari in menggunakan penari dari kaum ibu-ibu, sementara itu tarian ini menggunakan Batang Pisang sebagai simbol mayat yang ditaruh di tengah-tengah posisi penari.

Gerakan yang dilakukan oleh penari *Ilau* adalah gerak berjalan melingkari pohon pisang, kemudian gerak yang lain adalah gerakan maknawi

seperti memanggil, menampik dada, dan menampik lantai. Sambil menari penaripun berdendang, atau lebih tepatnya meratap, dengan menggunakan bahasa-bahasa kesediaan.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, penulis dalam makalah ini akan mengungkapkan bentuk penyajian Tari *Ilau*, seperti tari tradisi yang telah lama tumbuh dan berkembang di Lubuak Nan Tigo Nagari Salayo, Kecamatan Kubuang Kabupaten Solok. Permasalahan yang menjadi fokus adalah apa bentuk *Ilau* yang disajikan oleh masyarakat Kubuang Kabupaten Solok. Apakah bentuk Representatif, Non Representatif atau Simbolis, ada juga kemungkinan Simbolis Representatif, serta keberadaannya dalam upacara kematian di Nagari Salayo.

## PEMBAHASAN

### Tata Cara Pelaksanaan Pertunjukan Tari *Ilau*

Sebelum pelaksanaan acara Tari *Ilau*, maka diadakan latihan penampilan tari selama empat hari berturut-turut. Pelaksanaan Tari *Ilau* ini diadakan di rumah *bako* (keluarga pihak bapak) orang yang meninggal. Selama latihan itu sipenari biasanya disuguhi makanan. Setelah tiba hari pelaksanaannya tari itu ditampilkan dulu dirumah *bako* (keluarga pihak bapak) orang yang meninggal selama lebih kurang satu jam. Kemudian baru diarak (berjalan kaki dari rumah *bako* kerumah orang yang meninggal). Orang yang ikut mengiringi harus memakai pakaian warna hitam, dari pihak keluarga *bako* membawa payung hitam, merawa dan seperangkat pakaian datuak.

Setelah tiba di rumah si mayat, istirahat sebentar baru dilaksanakan upacara Tari *Ilau*. Dalam pelaksanaan Tari *Ilau* ini diiringi dengan dendang yang berisi ratapan yang berhibah-hiba untuk mengenang si mayat. Dendang ini merupakan musik pengiring dalam penampilan Tari *Ilau*. Orang yang mendengar ini akan terhanyut dan teringat kembali dengan si mayat.

Pada saat sekarang ini Tari *Ilau*, tidak perlu dilakukan di rumah *bako* lagi, dan tidak perlu pula diarak atau ditampilkan pada seratus hari meninggalnya si mayat. Akan tetapi Tari *Ilau* tetap ditampilkan di tengah-tengah orang tua si mayat, apakah setelah tujuh hari, atau empat puluh hari.

Tari *Ilau* pun, tidak meratap-ratap lagi, walaupun ada dendang didalamnya. Sementara untuk mendatangkan penari *Ilau* tetap diundang dengan

sirih. Dan ada beberapa bagian Tari *Ilau* yang tidak ditampilkan lagi seperti memukul-mukul dada.

Disamping itu, pohon pisang yang disimbolkan sebagai mayat terkadang ada juga yang tidak digunakan, walaupun ada pakaiannya tidak selengkap seperti dahulunya (Syafri, 2006: 19 November).

Adapun tata cara pelaksanaan Tari *Ilau* ini adalah sewaktu orang tua dan keluarga yang meninggal akan melaksanakan acara mengaji seratus hari. Biasanya pelaksanaan acara mengaji dilaksanakan pada hari Jumat. Maka pada hari Kamisnya dilaksanakan Tari *Ilau*. Pelaksanaan Tari *Ilau* ini sepenuhnya diberikan kepada *bako* (keluarga pihak bapak) orang yang meninggal setelah dimusyawarahkan dengan seluruh pihak keluarga. Jadi orang yang memanggil penari Tari *Ilau* ini adalah keluarga dari pihak bapak orang yang meninggal. Penari itu dipanggil (diundang) dengan memakai sirih lengkap. Kalau sirih itu dimakan berarti orang yang dipanggil itu bersedia ikut dalam pelaksanaan Tari *Ilau*.

#### **Hubungan Tari *Ilau* Dengan Acara Kematian**

Daerah Kubuang tidak berapa berbeda dengan daerah lainnya di Minangkabau yakni memiliki acara-acara yang bersifat tradisi secara adat istiadat. Baik tradisi perkawinan, pengangkatan penghulu, kelahiran maupun kematian. Adat kebiasaan tersebut terpelihara sampai sekarang, walaupun ada pergeseran dari segi fisik, namun dari segi nilai dan tujuan tetap sama. Hal ini tentu saja tidak dapat ditolak, karena perubahan mau tidak mau pasti akan terjadi dalam kehidupan di berbagai masyarakat di dunia, apapun masyarakatnya. Artinya esensinya tetap namun substansi terkadang sedikit berubah seiring dengan terjadinya perubahan sosial budaya yang mengglobal.

Tradisi yang selalu dipelihara merupakan identitas suatu daerah atau bangsa-bangsa, sehingga dengan menyebut salah satu kegiatan yang mentradisi dari suatu daerah, dengan sendirinya orang pasti akan mengingat pula masyarakat dan daerahnya. Sebagai contoh bila orang menyebut kesenian *Randai* secara tidak langsung perhatian orang pasti tertuju pada masyarakat Minangkabau dan kebudayaannya. Begitu pula dengan Tari *Ilau*, apabila orang menyebut Tari *Ilau* dalam acara kematian, perhatian dan pandangan orang akan tertuju pada masyarakat Salayo Kecamatan Kubuang Kabupaten Solok.

Secara tidak langsung kebiasaan-kebiasaan tradisi baik diatur secara adat istiadat, atau kebiasaan saja dalam suatu masyarakat, adalah merupakan ungkapan dari perilaku sosial masyarakat itu sendiri.

Disamping itu, ketradisian tersebut merupakan identitas dari masyarakat yang menggunakan atau membudayakan tradisi tersebut. Seperti halnya bagaimana masyarakat Salayo Kecamatan Kubuang membiasakan diri membudayakan Tari *Ilau* untuk digunakan dalam acara yang berhubungan dengan kematian.

Masyarakat Salayo Kecamatan Kubuang menggunakan Tari *Ilau* untuk keperluan mengenang kembali atau mengingat kembali akan seorang anak laki-laki baik suka maupun dukanya dikala hidup bersama keluarganya. Disisi lain, pertunjukan Tari *Ilau* juga digunakan untuk melepas kepergian anak laki-laki yang telah wafat untuk selama-lamanya. Kegiatan ini adanya disebabkan keluarganya, kaum kerabat dan orang kampung tidak lagi dapat menyaksikan untuk terakhir kali jasad mayat dari anak atau saudara laki-lakinya. Hal ini disebabkan jasad saudara ataupun anak laki-lakinya tersebut meninggal dan dikubur di perantauan.

Untuk memenuhi kebutuhan akan kegiatan mengenang, mengingat dan melepas kepergian si mayat, maka dibiasakanlah oleh masyarakat Salayo dahulunya *ballau* (menari *Ilau*). Kata *ba* berarti melakukan, sementara *Ilau* adalah tarian yang meratap, atau memanggil. Jadi arti harfiahnya *ba Ilau*, adalah menari *Ilau*, dengan meratap-ratap dan memanggil-manggil nama si mayat dengan berteriak-teriak. Hal ini berlangsung secara terus menerus dan telah membudaya bagi masyarakat Salayo Kecamatan Kubuang.

Pembudayaan penggunaan Tari *Ilau* dalam setiap acara kematian yang mana, kematian tersebut terjadi di daerah perantauan bagi anak atau saudara laki-laki. Apabila saudara laki-laki atau anak laki-laki yang meninggal dan dikubur di rantau, maka secara adat keluarganya melakukan acara dengan menampilkan Tari *Ilau*.

Penari Tari *Ilau* semuanya adalah ibu-ibu. Tari *Ilau* juga dikatakan juga sesuatu rangkaian acara ritual yang bersifat simbolis. Baik dari segi gerak, properti batang pisang yang diletakkan ditengah-tengah penari, maupun warna khas yang digunakan serba hitam. Hal ini semuanya menyimbolkan kesedihan dan kedukaan.

Adanya Tari *Ilau*, berarti keinginan untuk mengenang, dan melepas kepergian si mayat dirasa

sudah cukup terwakili. Karena dalam kegiatan ba *Ilau* atau menampilkan Tari *Ilau*, segala rasa kesedihan, kekecewaan kekesalan, dan rasa kehilangan ditumpahkan dalam dendang atau ratapan-ratapan yang sekaligus sebagai musik pengiring. Dengan adanya ransangan gerak dan musik langsung yang meratap tersebut, secara tidak langsung memunculkan kembali berbagai kenangan dan akibatnya seluruh uneg-uneg tersebut ditumpahkan dalam acara *ballau* tersebut. Terkadang pihak keluarga ada yang sampai tidak sadarkan diri.

Merujuk pada masalah-masalah yang telah dipaparkan tersebut, diyakini bahwa Tari *Ilau* merupakan alat atau media untuk menyampaikan keinginan mengenai kehidupan si mayat serta keinginan untuk melepas dirinya dari hubungan keluarga dalam kehidupan didunia. Disamping itu, *Ilau* merupakan media atau alat bagi seorang ibu untuk mengasihi anak laki-lakinya. Ungkapan kasih sayang tersebut terlihat dari keterlibatan ibu-ibu dalam menarikan Tari *Ilau*.

Secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa Tari *Ilau* adalah identitas budaya masyarakat Salayo Kecamatan Kubuang dalam memperingati suatu kematian. Disisi lain Tari *Ilau* merupakan sarana komunikasi dan sarana ekspresi dalam mengungkapkan kekecewaan, penasaran, kesedihan dan kedukaan akan kehilangan maupun kerinduan. Hal ini disebabkan keluarga atau kerabat dan masyarakat, tidak dapat untuk terakhir kalinya menatap atau melihat jasad dari si mayat. Oleh sebab itu digunakanlah Tari *Ilau* sebagai sarannya.

Tetapi pada saat sekarang ini, beliau tidak menjadi suatu keharusan, walau kegiatan tersebut masih tetap membudaya dalam masyarakat Salayo Kecamatan Kubuang. Disisi lain hal ini disebabkan kemajuan akan pengetahuan dan peradaban. Disamping itu, *ballau* sudah barang tentu memakan waktu dan biaya, belum lagi dipandang dari segi agama. Oleh sebab itu, Tari *Ilau* yang ditampilkan tidak lagi bergerak seperti memukul dada, berguling dan musikpun tidak ada lagi yang meratap-ratap.

Pada dasarnya sekarang ini Tari *Ilau*, banyak digunakan untuk kepariwisataan dan kepentingan seni pertunjukan yang menghibur. Artinya Tari *Ilau* bisa ditampilkan tanpa harus ada orang yang meninggal di perantauan. Dengan sendirinya wilayah penyebaran areal pertunjukan Tari *Ilau* sudah mengalami perkembangan. Sehingga muncul Tari *Ilau* bentukan baru yang dikenal dengan tari kreasi. Namun secara esensi Tari *Ilau* kreasi ini

masih tetap menampakkan wujud Tari *Ilau* tradisi, hanya saja ada sedikit banyaknya dirasa dari ruang, tenaga dan waktu.

Saat sekarang ini Tari *Ilau* bentukan baru sering juga ditampilkan dalam acara yang tidak berhubungan dengan acara kematian. Walaupun tarian *Ilau* ini merupakan tarian *Ilau* bentukan baru, akan tetapi penarinya tetap berasal dari ibu-ibu yang terkadang telah berumur. Dengan karakter ibu-ibu yang telah berumur, ruh dan karisma tarian tersebut tak obahnya seperti tarian tradisi asli pada masa lalu.

Ibu-ibu penari *Ilau* berasal dari daerah Salayo Kecamatan Kubuang. Artinya seluruh Penari *Ilau* yang berjumlah 7 orang, terkadang sampai 8 atau 9 orang, berasal dari daerah yang sama. Jarang Tari *Ilau* dimainkan oleh orang yang berasal dari daerah yang berbeda. Misalnya yang meninggal orang Kubuang, secara pasti Tari *Ilau* yang tampil adalah Tari *Ilau* dari Kubuang dengan penari ibu-ibu dari Kubuang pula.

### **Upacara Kematian**

Pada masyarakat Salayo kalau ada seorang laki-laki pergi merantau dan kemudian meninggal dirantau orang, dan jasadnya tidak bisa di bawa pulang kekampung dan diselenggarakan saja dirantau orang. Bagi famili laki-laki yang meninggal dirantau orang tersebut mengadakan acara Takziah dikampung atau tepatnya nagari Salayo untuk mengingat yang meninggal dirantau orang itu. Acara Takziah atau memperingati meninggalnya laki-laki tadi maka diadakan peringatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari dan menyeratus hari. Waktu memperingati seratus hari tersebut maka diselenggarakan tari *Ilau* dengan syarat menyembelih sapi, Tari *Ilau* ditampilkan untuk mengingat jasa-jasa dari laki-laki yang meninggal dirantau orang, penarinya adalah perempuan separuh baya dengan berpakaian hitam dengan membentuk desain lingkaran.

### **Bentuk Penyajian Tari Ilau**

Menurut Smith, seperti yang dijelaskan dalam kajian teori, bahwa bentuk penyajian dalam karya tari dapat dibagi atas tiga kategori, yang maka adakalanya juga dalam tarian modern ketiga kategori tersebut dapat dimodifikasi. Dalam arti kata bisa diantara ketiga kategori tersebut berbaur dalam satu karya tari.

Adapun ketiga bentuk penyajian tersebut adalah: (1) Representatif, (2) Non Representatif/presentatif estetis, dan (3) simbolis. Berdasarkan kategori bentuk penyajian ini, penulis akan mengungkapkan bagaimana bentuk penyajian dari tari *Ilau*. Walaupun pada kenyataannya tidak mungkin ketiga bentuk ini terpakai dalam penyajian tari *Ilau*.

Bentuk penyajian sendiri dapat ditentukan berdasarkan tipe tari, gerak, dinamika, dramatik, alur garapan dan simbol-simbol yang terdapat dalam tarian. Disamping itu suasana dan penggunaan properti serta ekspresi juga dapat diamati dalam sebuah tarian untuk menentukan ke arah mana bentuk penyajian dari tarian tersebut.

Tari *Ilau* adalah sebuah tari tradisi masyarakat Salayo kecamatan Kecamatan Kubuang Kabupaten Solok. Tarian ini merupakan tarian yang digunakan dalam rangka memperingati, atau untuk mengenang kembali, kenangan lama di mayat semasa hidupnya. Kenangan tersebut membangkitkan kerinduan dan kesedihan bagi keluarga yang ditinggalkan. Sebab itu, mereka ingin merindukan kenangan lama dengan menghadirkan tari *Ilau*, agar emosi mereka dapat terpancing untuk mengenang dan merindukan si mayat.

Emosi atau rasa kenangan yang terpancing (termotivasi) atau terangsang oleh tari *Ilau* disebabkan oleh dendang ataupun ratapan penari. Dalam penyajian tari *Ilau* musik pengiring tidak ada, artinya seperangkat alat musik tidak diperlukan. Karena dalam tarian ini pemusik sekaligus si penari. Musik yang digunakan adalah musik internal, terutama dendang atau ratapan. Ratapan inilah yang kemudian memancing keluarnya emosi keluarga si mayat.

Biasanya apabila ratapan penari begitu mistis, sehingga membuat bulu roma merinding, dan berakibat pada penyampaian emosi keluarga. Tak hayal baik keluarga maupun pengunjung terkadang ada yang menangis, malah ada yang ikut pula meratap. Bahkan terkadang ada yang histeris dan sampai pada tingkat hilang kesadaran (trans).

Pada perkembangan tari *Ilau* saat ini, dendang tidak lagi yang menggunakan ratapan, tapi sekedar dendang yang berirama dengan pola melodis, walaupun masih mengandung unsur kesedihan, namun tidak lagi membuat pihak keluarga sampai histeris atau sampau kepada hilangnya kesadaran. Hal ini disebabkan, karena pemahaman agama dan perkembangan peradaban

dalam hal ini pengetahuan, disisi lain arus globalisasipun telah mencapai kawasan pedesaan. Karena pesarnya pertumbuhan teknologi seperti pertelevisian, telepon seluler dan jalan atau sarana transportasi telah dapat menghubungkan desa ke kota dengan lancarnya.

Melihat kepada penyajian tari *Ilau*, dari segi tipe tari, tari *Ilau* menggunakan tipe tari dramatik abstrak. Artinya adanya perpaduan antara unsur dramatik dan abstrak. Hal ini terlihat dari suasana alur tariannya. Tarian ini banyak menggunakan suasana-suasana, baik mistis dan kesedihan, suasana-suasana yang dihadirkan tidak mengandung cerita. Hanya bagaimana menyusun suasana saja, yang dilakukan oleh penari melalui ritme gerak dan ekspresi.

Tipe tari dramatik, bukan drama. Karena dalam drama, ada toko cerita dan ada gerak-gerak maknawi yang berkesan mendramatisir. Kalau dramatik hanya mendramatisir suasana saja melalui ritme atau dinamika geraknya. Jadi alunan gerak membuat suasana hening, mencekam dan sedih, kemudian di tunjang dengan irama musik dan ekspresipenari. Dalam tari *Ilau* penari yang menjadi tokoh tidak ada, akan tetapi ada pohon pisang sebagai simbol. Pohon pisang menyimbolkan mayat yang terbujur.

Melihat pada gerak tari *Ilau*, ternyata tidak ada gerakan yang bersifat maknawi, seperti biasanya kita temukan pada tari piring, seperti gerak mencangkul, menyabit dan gerak bertanan. Gerakan pada tari *Ilau* merupakan gerakan simbolis. Gerak tari *Ilau* lebih kepada menyampaikan pesan secara simbol-simbol misalnya merentak-rentak, jalan sempoyongan, menapak badan dan lantai. Gerakan tari *Ilau* terkadang temporer, artinya tidak tertata betul, malah bisa dikatakan improvisasi, tetapi improvisasinya berhubungan dengan persoalan kesedihan (ungkapan kesedihan).

Gerak tari *Ilau* berkisar pada masalah bagaimana mengungkapkan kesedihan, kekesalan, kekecewaan. Oleh sebab itu secara tradisi gerak tari *Ilau* tidak dapat dengan pasti diajarkan motif permotif, tetapi yang diajarkan bagaimana penari dapat mengekspresikan kesedihan, kekecewaan dan kekesalan melalui gerak yang didorong oleh rangsangan musik, yang berupa ratapan.

Ada bermacam-macam gerakan yang muncul dalam tarian *Ilau* secara tradisi seperti, mengungkap simbol sedih dengan menarik rambut dan mengusap muka, menunduk-nundukkan kepala

bahkan sambil sempoyongan mengitari pohon pisang, ada yang menjatuhkan badan ke lantai sambil telungkup, bahkan berguling. Malah ada gerakan seperti memanggil-manggil, dan menepuk dada atau lantai. Tetapi ada juga gerak yang seperti simbol orang berdo'a.

Disisi lain, gerak yang ditarikan oleh penari *Ila* secara artistik atau keindahan kurang bisa dinikmati untuk hiburan, karenakurang menyentuh keindahan untuk dilihat. Terkadang gerakannya berulang-ulang dan tidak tersusun dengan rapi. Suasanyapun selalu sedih dan mistis.

Pada zaman sekarang, tari *Ila* tetap bernuansa sedih, namun gerakannya sudah ditata, artinya ada bagian gerak yang tidak sesuai dengan agama Islam ditinggalkan (tidak digunakan lagi) penari *Ila*, tidak lagi dibiarkan dengan bebas menari dengan improvisasi. Tetapi penari bergerak telah diarahkan dengan melakukan geakan yang telah ditetapkan. Walau ada juga sebagian kecil improvisasi dalam menarikannya. Gerakan yang dipilih adalah gerakan berdo'a, memukulkan kain ke lantai (kain tersebut berasal dari selendang penari). Berjalan mengelilingi pohon pisang, menundukkan badan dan bersujud tanpa memukul lantai.

Posisi pendandang dalam tari *Ila* sekarang berada di tengah lingkaran penari, dekat pohon pisang. Awalnya pendandang adalah penari saja. Terkadang kalau tidak pohon pisang maka pendandang saja yang berada di tengah lingkaran penari *Ila*.

Tari *Ila* menggunakan alur-alur yang dramatis. Mulai dari suasana hening, makin lama meratap atau bergerak dengan agak tegang, kemudian melemah lagi gerakannya, dan tiba-tiba meninggi lagi dengan suasana sangat sedih hingga puncaknya terkadang meratap dengan sekuat-kuatnya. Apalagi pada bagian ini ada gerakan memukul-mukul lantai, berguling dan merentakkan kaki.

Pada tari *Ila* sekarang alurnya tetap sama, akan tetapi pada saat puncak (klimaks) tarian tidak meratap-ratap, cuma berdandang saja dan memukul-mukul lantai tidak ada lagi, yang ada hanya memukulkan selendang atau kain ke lantai dan merentangkan kaki.

Seluruh alur tari *Ila*, merupakan simbolisasi dari proses kesedihan dan kekecewaan yang dialami oleh keluarga si mayat. Kekecewaan, kesedihan dan kerinduan ataupun penyesalan disimbolkan melalui alur-alur tari yang tergambar

dalam suasana tarian. Simbolisasi alur-alur mencerminkan ungkapan-ungkapan dari tari *Ila* terhadap si mayat.

Kostum yang digunakanpun berupa simbolis, yakni kostum penari berwarna hitam-hitam. Pendandang yang berada di tengah lingkaranpun berwarna hitam. Sengaja kostum berwarna hitam yang digunakan, dengan maksud menyimbolkan rasa berduka. Karena di Minangkabau warna hitam diartikan tanda berduka. Seperti halnya bendera hitam yang ditaruh didepan rumah, pertanda ada kematian.

Jelas disini tari *Ila* lebih kepada bentuk ungkapan yang berupa simbolisasi. Persoalan ini terlihat mulai dari tipe tarinya, musik yang mengiringinya, hingga gerakan dan alur cerita sampai pada kostum yang digunakan dan properti seperti pohon pisang. Seluruh bagian diatas berupa simbolis. Karena itu bentuk penyajian dari tari *Ila* disebut berbentuk simbolis.

Kesimpulan menyatakan tari *Ila* menggunakan bentuk penyajian simbolis didasarkan kepada penelusuran pada aspek-aspek yang terdiri dari tipe tari, gerak, alur tari, kostum dan properti yang digunakan berupa simbol saja, selain itu musik yang berupa dandang, baik bersyair maupun gunakan saja yang tidak berarti tetapi membangun suasana.

## SIMPULAN

Tari *Ila* merupakan tari tradisi di daerah Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Tari *Ila* ini adalah tarian yang pada masa lalu dan kebudayaan bagi masyarakat Salayo Kecamatan Kubung sebagai tarian untuk kegiatan kematian. Kegiatan acara kematian yang menggunakan Tarian *Ila*, adalah apabila ada salah seorang anak atau saudara laki-laki dari suatu keluarga yang meninggal di perantauan, sementara mayatnya tidak dapat dikubur di Salayo. Untuk mengenangnya maka diadakanlah Tarian *Ila*.

Tarian *Ila* merupakan tarian yang bersifat simbolis. Mulai dari gerak, musik, kostum, dan properti atau seting yang digunakan dalam tarian tersebut, lebih bersifat simbolisasi dari persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakatnya. Gerak menyimbolkan kepada kepedihan, yang berupa gerakan menapak dada, gerak mengusap muka, menepuk lantai dan menghentak kaki. Apalagi ditunjang dengan dandang yang merupakan ratapan.

Berdasarkan simbolisasi tersebut, bentuk penyajian Tari *Ilau* disebut dengan bentuk penyajian simbolis. Sementara tipe tarinya adalah abstrak dramatik. Disisi lain, Tari *Ilau* merupakan juga sebagai media ungkap untuk menyatakan rasa belaskungkawa dan Tari *Ilau* juga merupakan sebagai suatu identitas kultural masyarakat Salayo Kecamatan Kubuang Kabupaten Solok.

Adanya perubahan sosial budaya, dewasa ini terjadi pergeseran dan perkembangan dari pertumbuhan Tari *Ilau*, muncul bentuk baru dari Tari *Ilau*,

Adanya perubahan sosial budaya, dewasa ini terjadi pergeseran dan perkembangan dari pertumbuhan Tari *Ilau*, muncul bentuk baru dari Tari *Ilau*, yang disebut *Ilau* kreasi. Walaupun demikian esensi dari Tari *Ilau* tidak pernah berubah.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Boer, Syafri. 2006. “*Tradisi Bailau dalam Masyarakat Salayo Kabupaten Solok*” Padang: Taraju.
- Parani, Yulianti. 1983. “*Tari Tradisi dan Masyarakat*”. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta.
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari Ditinjau dari Berbagai Segi*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI.
- Syarif. 2006. “*Paranan Bako dalam Upacara Bailau di Salayo*”. Solok: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.